

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Principles of Teaching and Learning)

Andi Abdul Muis

andiabdmuis@umpar.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract : Learning is a process towards the achievement of educational goals. In this case, the learning process is very important because determines where the students want to be taken. A wide range of learning model was implemented to achieve the ideal goal. Because the learning process is an integral part of education. In context with the principles of teaching and learning are integrated into Islamic education, some of the principles of teaching and learning that is offered to be able to apply the principles of preparation, principles of motivation, perception and active principle, the principle of purpose and order direct, individual differences principle, the principle transfer, retention and challenges, the principles of cognitive learning, affective learning principles, principles of psychomotor learning, principles of repetition, feedback, reinforcement and evaluation.

Keywords: achievement of educational, implemented

Pembelajaran merupakan sebuah proses menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangatlah menentukan hendak kemana peserta didik itu akan dibawa. Berbagai macam model pembelajaran pun dilaksanakan untuk meraih tujuan yang ideal. Karena proses pembelajaran merupakan bagian yang integral dari pendidikan. Dalam konteksnya dengan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang diintegrasikan kedalam pendidikan Islam, beberapa prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ditawarkan untuk bisa diterapkan yaitu prinsip persiapan, prinsip motivasi, prinsip persepsi dan keaktifan, prinsip tujuan dan ketertiban langsung, prinsip perbedaan individual, prinsip transfer, retensi dan tantangan, prinsip belajar kognitif, prinsip belajar afektif, prinsip belajar psikomotor, Prinsip Pengulangan, Balikan, Penguatan dan Evaluasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan merupakan kegiatan universal yang ada dalam kehidupan manusia, di manapun di dunia terdapat masyarakat, di sanalah terdapat pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Aspek ini seringkali memang menjadi fokus penting dalam pendidikan. Namun demikian, pembelajaran yang selama ini sudah dan sedang dilakukan, belum menyentuh substansi serta harapan yang ingin dicapai.

Pembelajaran yang dilakukan hanya merupakan pembelajaran asal-asalan yang tidak mempunyai dasar pijakan yang kuat, sehingga pembelajaran tidak memenuhi harapan, dan menghasilkan output dengan mutu yang tidak baik pula, maka dibutuhkan perinsip belajar dan pembelajaran agar senantiasa menjadi pedoman bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain proses pembelajaran yang efektif.

Prinsip ini membuat suatu gambaran dari miniature problematika kehidupan yang

akan dihadapi oleh peserta didik dan guru sebagai pengajar. Berangkat dari sebuah pengalaman yang dimainkan dan dilakukan oleh para ahli belajar dan pembelajaran.

Akan menjadi sebuah kesulitan bagi guru apabila kurang memahami prinsip pembelajaran proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan. Disinilah sejatinya peran seorang pendidik untuk memilih peran-peran penting yang sekiranya akan ketika mengajar didepan peserta didik.

Secara umum kita bisa memahami prinsip-prinsip apa yang akan kita gunakan apabila sebagai guru yang mengajarkan tentang Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan prinsip tersebut, Maka dalam makalah ini akan dibahas tentang berbagai prinsip belajar dan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Oleh karenanya, Anda sebagai guru perlu

mempelajari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang dapat membimbing aktivitas merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Prinsip belajar dan pembelajaran diharapkan menentukan langkah demi langkah pro bisa memberi arah prioritas-prioritas dalam tindakan guru.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran dalam melaksanakan pengajaran, pengetahuan dan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu dengan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik secara efektif dan efisien.

a. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar di-pengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan ke-siapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara ke-sungguhan.¹ Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan di-hambat dengan mem-berikan aturan yang sama untuk semua anak.

Perhatian dalam belajar dan pembelajaran memegang peranan yang sangat

penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.²

Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu maka segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh dan lebih mudah untuk diproduksi.³

Motivasi juga mem-punyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (a) mengetahui apa yang akan dipelajari, (b) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua unsur tersebut kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil.⁵

Seseorang yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya, itulah yang disebut motivasi *intrinsik*, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, bila motivasi *intrinsiknya* kecil, maka dia perlu motivasi dari luar yang dalam hal ini disebut *ekstrinsik*, atau tenaga pendorong yang ada di luar. Motivasi *ekstrinsik* ini berasal dari guru, orang tua, teman, buku-buku dan sebagainya.⁶ Kedua motivasi dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, namun yang

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 42.

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 20.

⁴Rothwell, A.B., *op. cit.*

⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I (Cet. IX; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 38.

⁶Lihat Syaiful Sagalah. 152., Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 43., Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 112-113.

¹Rothwell, A.B., *Learning Principles*, dalam Clark L.H. *Strategies and Tactics in secondary School Teaching: A Book of Readings*, (Toronto: the Mac Millan, Co., 1968), h. 10.

memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang didukung oleh kepiawaian seorang guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat dibangkitkan.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar, sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensia dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.⁷ Motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian. Jadi, sesuatu hal dikatakan menarik perhatian anak, apabila anak memperhatikannya secara spontan tanpa memerlukan usaha (perhatian tidak se-kehendak, perhatian tidak disengaja).⁸ Bila terjadi perhatian spontan yang bukan disebabkan usaha dari guru yang membuat pelajaran begitu menarik, maka perhatian seperti ini tidak memerlukan motivasi, walaupun dikatakan bahwa motivasi dan perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja atau se-kehendak, hal ini diperlukan motivasi.

3. Prinsip Persepsi dan keaktifan

"Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi". Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami peserta didiknya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara se-seorang melihat suatu situasi tertentu.

Menurut Thomas M. Risk dalam Zakiah Daradjat, "*teaching is the guidance of learning experiences.*" Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar.⁹ Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap

lingkungannya. Apabila seorang anak ingin memecahkan suatu per-soalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkah-langkah tertentu, termasuk ketika dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya.

Termasuk dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati.¹⁰ Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktivitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Prinsip aktivitas di atas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus di-peroleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.¹¹ Jadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

4. Prinsip Tujuan dan keterlibatan langsung

"Tujuan harus ter-gambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi". Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktivitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran.

Edgar Dale dalam Dimiyati mengatakan bahwa: "belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung".¹² Pembelajaran dengan

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Ibid*.

⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Edisi V (Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 14.

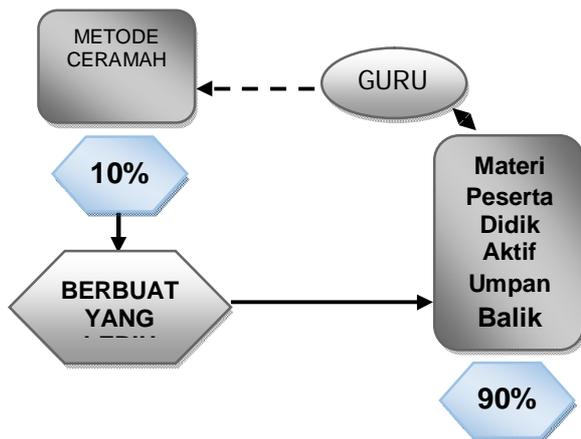
⁹Zakiah Daradjat, *et al, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Edisi II (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 137.

¹⁰Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 45.

¹¹Ahmad Rohani, *loc. cit*.

¹²Dimiyati dan Mudjiono, *loc. cit*.

pengalaman langsung ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik. Sehubungan dengan itu guru harus memahami pola pengalaman belajar peserta didik seperti dalam kerucut pengalaman belajar berikut:



Gambar 01. Bagan Pengalaman Belajar¹³

Apa makna diagram tersebut dalam belajar? Jika dalam pembelajaran di kelas guru hanya mengajar dalam bentuk ceramah, yang berarti peserta didik hanya mendengarkan, maka peserta didik dapat menangkap dari pelajaran tersebut 10% dari apa yang didengarnya. Akan tetapi, jika seorang guru menyajikan materi dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam arti peserta didik yang aktif mengerjakan tugas kelompok dan melaporkan hasilnya maka peserta didik akan mampu mengingat sampai 90% dari apa yang dikerjakan. Jadi, jelaslah bahwa keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan atau peningkatan hasil pembelajaran. Walaupun demikian perlu dijelaskan bahwa keterlibatan itu bukan dalam bentuk fisik semata, bahkan lebih dari itu keterlibatan secara emosional dengan kegiatan kognitif dalam perolehan pengetahuan, penghayatan dalam pembentukan afektif dan

pada saat latihan dalam pembentukan nilai psikomotor.¹⁴

5. Prinsip Perbedaan Individual

“Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang”. Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal yang artinya seorang guru menghadapi 30-40 orang peserta didik dalam satu kelas. Guru masih juga menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kelas itu.¹⁵ Bahkan mereka memperlakukan peserta didik secara merata tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal tiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan bawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki bentuk badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, pemurung, mudah tersinggung dan beberapa sifat-sifat individu yang berbeda.

Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut.¹⁶ Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.

S. Nasution dalam Ahmad Rohani menyarankan empat cara untuk menyesuaikan

¹³Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Edisi I (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 75-76.

¹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 46.

¹⁵B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 83.

¹⁶Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 151.

pelajaran dengan kesanggupan individual:¹⁷ 1) Pengajaran individual, peserta didik menerima tugas yang di-selesaikannya menurut kecepatan masing-masing. 4) Tugas tambahan, peserta didik yang pandai mendapat tugas tambahan, di luar tugas umum bagi seluruh kelas sehingga hubungan kelas selalu terpelihara. 3) Pengajaran proyek, peserta didik me-ngerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya. 4) Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama.

Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi para guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelasnya. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

6. Prinsip Transfer, Retensi dan tantangan

"Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru". Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal dengan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.

Kuantzu dalam Azhar Arsyad mengatakan: "*if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all his life*".¹⁸ Pernyataan Kuantzu ini senada dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya. Agar pada diri peserta didik timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya.

Hal ini sejalan dengan prinsip belajar dan pembelajaran dengan salah satu prinsip konsep *contextual teaching and learning* yaitu inkuiri. Di mana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang ber-dasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.¹⁹ Jadi, peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.

7. Prinsip Belajar Kognitif

"Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan". Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

8. Prinsip Belajar Afektif

"Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia meng-hubungkan dirinya dengan pengalaman baru". Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.

9. Proses Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

10. Prinsip Pengulangan, Balikan, Penguatan dan Evaluasi.

Prinsip pembelajaran yang menekankan penting-nya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan

¹⁷Ahmad Rohani, *op.cit.*, h. 17-18.

¹⁸Azhar Arsyad, *Your Basic Vocabulary* (Cet. I; Ujung Pandang: AMA Press, 1987), h. 1.

¹⁹Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 169.

sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.²⁰

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori *koneksionisme*. Tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal pula yaitu "*law of exercise*" bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Selanjutnya teori dari *psychology psikologi conditioning respons* sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori *koneksionisme* yang dimotori oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.²¹

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan.

Meskipun ketiga teori ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, tetapi masih dapat digunakan karena pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Sebab, dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan.

Prinsip belajar dan pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan

dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.²²

Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan positif. Sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.²³

Format sajian berupa tanya jawab, eksperimen, diskusi, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metode-metode yang menarik akan membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat. Jenis cakupan dan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya.

Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya.

Bagaimana anda menerapkan prinsip-prinsip: a. Kesiapan, b. Motivasi, c. Persepsi, d. Tujuan, e. Perbedaan Individual, f. Transfer dan Retensi, g. Belajar Kognitif, h. Belajar Afektif, i. Belajar Psikomoto, j. Evaluasi

Untuk memeriksa lebih jauh hasil anda bagian ini tidak disediakan kunci jawaban. Oleh karena itu hasil latihan Anda sebaiknya Anda bandingkan dengan hasil latihan anda.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. 47.

²² Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 48.

²³ *Ibid.*, h. 49.

Diskusikanlah dengan kelompok untuk hal-hal berbeda dalam hasil latihan itu. Dengan mengkaji hasil latihan itu, anda seyogianya selalu melihat rincian prinsip-prinsip belajar dan pengajaran yang diuraikan sebelumnya. Jika terdapat hal-hal yang tidak dapat diatasi dalam kelompok, bawalah persoalan tersebut ke dalam pertemuan tutorial. Yakinlah dalam pertemuan tersebut anda akan dapat memecahkan persoalan tersebut.²⁴

I. Implikasi

1. Implikasi Prinsip-Prinsip Belajar Bagi Peserta didik

Melihat prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran di atas, peserta didik sebagai subyek pem-belajaran tidak boleh mengabaikannya begitu saja. Karena peserta didik sebagai motor utama "*primus motor*" dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan berhasil jika menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap dirinya.

a. Perhatian dan Motivasi

Dalam rangka pen-capaian tujuan pembelajaran peserta didik dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan. Adanya tuntutan tersebut seyogianya mendorong peserta didik memiliki perhatian terhadap segala pesan yang terimanya. Pesan-pesan yang diterima dalam pembelajaran adalah yang dapat merangsang indranya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan selalu melatih indranya dan belajar untuk memperhatikan rangsang-an yang muncul dalam proses pembelajaran. Karena peningkatan minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.²⁵ Sebagai contoh dalam proses pem-belajaran peserta didik harus betul-betul dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan ceramah guru, membandingkan konsep-konsep yang diterimanya, mengamati secara cermat gerakan yang dilakukan oleh guru dan sebagainya. Itu semua untuk membangkitkan motivasi belajarnya, karena tanpa perhatian seperti itu peserta didik tidak dapat menerima pelajaran secara maksimal.

Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi peserta didik adalah disadarinya oleh peserta didik bahwa motivasi belajar yang ada pada dirinya harus dibangkitkan dan

dikembangkan secara terus-menerus. Hal ini dapat dicapai dengan mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, termasuk menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari orang lain, harus mempunyai rencana tentang tujuan dia belajar dan kapan harus menyelesaikan jenjang pendidikan yang sedang dijalannya dan lain sebagainya.

b. Keaktifan

Peserta didik sebagai sentral dalam belajar, maka sebagai konsekuensinya aktivitas peserta didik merupakan syarat berlangsungnya proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun intelektual dan emosional harus aktif. Jadi, tidak ada gunanya guru melakukan pem-belajaran jika peserta didiknya pasif saja. Sebab para peserta didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

Sebagai implikasi prinsip keaktifan bagi peserta didik terbentuk perilaku-perilaku untuk mencari sumber informasi yang di-butuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin me-ngetahui segala percobaan yang di-lakukan di laboratorium, membuat tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan sebagainya. Proses selanjutnya terjalin keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran.²⁶

c. Keterlibatan Langsung

Tempat seorang peserta didik dalam kelas tidak dapat tergantikan oleh orang lain. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pem-belajaran mutlak adanya.

Sebagai implikasinya peserta didik dituntut untuk mengerjakan sendiri tugas belajar yang diberikan oleh gurunya. Dengan keterlibatan ini mereka akan mendapat pengalaman. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung adalah segala kegiatan yang dilakukan di sekolah apakah itu berbentuk intrakurikuler ataukah ekstrakurikuler. Meskipun kegiatan tersebut tidak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri peserta didik, namun dengan keterlibatan ini diharapkan dapat mewujudkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁷

d. Pengulangan

²⁴Rothwell, A.B., *Op., Cit.*

²⁵*Ibid.*, h. 50.

²⁶*Ibid.*, h. 51.

²⁷*Ibid.*, h. 52.

Istilah yang masih dapat dipertahankan dalam proses pembelajaran adalah tujuh kali satu (7x1) lebih baik daripada satu kali tujuh (1x7). Pernyataan ini masih sangat dibutuhkan walaupun dalam era teknologi yang serba canggih.

Sebagai implikasi dari prinsip pengulangan bagi peserta didik adalah kesadaran peserta didik untuk bersedia melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Diharapkan dengan kesadaran ini peserta didik merasa tidak pernah bosan dalam mengerjakan sesuatu walaupun telah dilakukan secara berulang-ulang. Adapun kegiatan yang merupakan implikasi dari prinsip pengulangan seperti menghafal surah pendek dalam al-qur'an, menghafal perkalian, rumus-rumus, menghafal nama-nama latin tumbuhan ataupun tahun-tahun masehi dan hijrih.²⁸

e. Perbedaan Individual

Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ini seharusnya membuat setiap peserta didik menyadari bahwa dirinya berbeda dengan temannya, hal ini akan membantu diri peserta didik dalam menentukan cara belajarnya sendiri. Sebagai implikasi dari prinsip perbedaan individual bagi peserta didik adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar dan sebagainya.²⁹

f. Tantangan

Sesuatu yang menantang kadang mengasyikkan, seperti halnya peserta didik apabila diberikan tugas untuk mencari sendiri tentu akan lebih termotivasi untuk belajar. Peserta didik merasa tertantang dengan pencarian tersebut. Kegiatan ini diharapkan bisa membuat peserta didik lebih giat belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Sebagai implikasi dari prinsip tantangan bagi peserta didik adalah tuntutan untuk memiliki kesadaran pada diri peserta didik bahwa akan adanya kebutuhan untuk memperoleh, memproses dan mengolah pesan.³⁰ Peserta didik juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu yang dihadapinya. Adapun bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip tantangan ini adalah melakukan eksperimen, melaksanakan

tugas terbimbing ataupun mandiri atau mencari pemecahan suatu masalah.

g. Balikan dan Penguatan

Setiap orang selalu membutuhkan suatu kepastian dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Seperti halnya peserta didik setiap selesai ulangan tentu ingin mengetahui hasil ulangannya. Karena dari sini akan timbul kesadaran untuk memperoleh balikan³¹ sekaligus penguatan dari apa yang dilakukannya.

Sebagai implikasi dari prinsip balikan dan penguatan ini adalah peserta didik segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap nilai yang diperoleh atau menerima teguran dari orang tua atau guru dari hasil yang kurang baik.³² Jika peserta didik tidak mendapatkan segera nilai perolehan dalam ulangan maka tidak ada balikan dan penguatan dari pekerjaannya, yang akhirnya dia merasa sia-sia apa yang telah dilakukannya.

2. Implikasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Guru

Guru seperti halnya peserta didik tidak terlepas dari implikasi prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran, karena guru yang merencanakan selanjutnya melaksanakan pembelajaran tersebut.

Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru terwujud dalam perilaku fisik dan psikis mereka. Jadi dengan adanya kesadaran guru pada prinsip-prinsip tersebut diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan.

a. Perhatian dan Motivasi

Dalam merencanakan kegiatan pembelajarannya, guru sudah memikirkan perilakunya terhadap peserta didik sehingga dia dapat menarik perhatian dan motivasi peserta didik dan tidak berhenti pada rencana pembelajarannya tetapi sampai selesai menyajikan materinya.

Sebagai implikasi prinsip perhatian bagi guru tampak pada perilaku-perilaku berikut: "hendaknya guru membuat setiap bahan pelajaran agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian peserta didik dan merangsang untuk berusaha menyelidiki serta memecahkan, guru menghubungkan bahan pelajaran dengan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, h. 53.

³⁰ *Ibid.*

³¹ <http://blog.unsri.ac.id/yunifitriyah/belajar-dan-pembelajaran/prinsip-prinsip-belajar-dan-asas-pembelajaran/mrdetail/15206/> (diakses pada tanggal 13-09-2012).

³² *Ibid.*

masalah dan tugas kongkret yang dapat dikerjakan peserta didik secara kelompok, dan guru menghubungkan bahan pelajaran dengan bidang kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.³³

Selain guru itu juga dapat menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi, guru dapat menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton serta dapat mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing.³⁴ Bila diperhatikan secara seksama implikasi prinsip perhatian bagi guru ini, ini sesuai dengan prinsip pembelajaran *contextual teaching and learning*, seperti inkuiri dan masyarakat belajar.

Perilaku yang merupakan implikasi prinsip perhatian dan motivasi bagi guru dapat dilihat lebih dari satu perilaku dari suatu kegiatan pembelajaran.

b. Keaktifan

Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik, memberikan peluang dilaksanakannya implikasi prinsip keaktifan bagi guru secara optimal. Peran guru mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing peserta didik berarti mengubah peran guru, yaitu menjamin bahwa setiap peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan di dalam kondisi yang ada. Hal ini berarti pula bahwa kesempatan yang diberikan oleh guru akan menuntut peserta didik selalu aktif mencari, memperoleh dan mengolah bahan belajarnya.

c. Keterlibatan Langsung

Sudah dijelaskan di awal bahwa keterlibatan langsung peserta didik bukan hanya secara fisik karena itu tidak menjamin keaktifan belajar. Guru harus pandai-pandai merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat langsung bukan saja secara fisik tetapi juga mental emosional serta intelektual peserta didik.

Selain itu, implikasi dari adanya prinsip ini bagi guru adalah kemampuan guru untuk bertindak bukan saja sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai manajer/ pengelola kegiatan yang mampu mengarahkan, membimbing dan memotivasi peserta didik ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Pengulangan

Jika guru mampu memilihkan bahan yang membutuhkan peng-ulangan dan yang tidak membutuhkan peng-ulangan maka guru telah melakukan implikasi dari prinsip pengulangan. Karena tidak semua bahan pembelajaran itu membutuhkan peng-ulangan. Pengulangan terutama dibutuhkan oleh bahan-bahan pembelajaran yang harus dihafalkan tanpa ada kesalahan sedikit pun, termasuk bahan yang membutuhkan latihan-latihan.

e. Perbedaan Individual

Guru menghadapi peserta didik secara klasikal dalam kelas tentunya harus mempertimbangkan latar belakang atau karakteristik masing-masing peserta didik. Jadi, guru harus dapat melayani peserta didiknya sesuai karakteristik mereka orang per orang.

f. Tantangan

Tantangan sebagai salah satu prinsip pembelajaran yang dapat mengantar peserta didik mencapai tujuannya. Sehingga guru harus merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk kegiatan, bahan dan media yang dapat memberi tantangan kepada peserta didik untuk lebih bersemangat dengan tantangan itu.

g. Balikan dan Penguatan

Pemberian balikan dan penguatan dapat dengan lisan dan tulisan. Guru harus dapat menentukan momen dan cara yang tepat keduanya dapat diberikan dengan tepat sasaran.

PENUTUP

Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran secara umum terdiri atas perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, perbedaan individual, tantangan, balikan dan penguatan.

Implikasi dari prinsip-prinsip belajar bagi peserta didik merupakan perilaku-perilaku yang seharusnya dengan penuh kesadaran dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar agar proses pembelajaran benar-benar dapat membuahkan hasil yang diharapkan.

Implikasi dari prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru adalah perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang merupakan aksi yang diharapkan mendapat reaksi dari peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

³³Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 20-21.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 62.

- Daradjat, Zakiah. *et al, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Edisi II, Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi I, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muslich, Masnur. *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Edisi I, Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Republik Indonesia. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003.
- Riyanto, H. Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Edisi I, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.
- Saefudin Udin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Edisi V, Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- <http://www.sanancity.co.cc/2009/05/prinsip-prinsip-belajar-dan-pembelajaran.html>
diakses pada tanggal 17 september 2012.
- <http://blog.unsri.ac.id/yunifitriyah/belajar-dan-pembelajaran/prinsip-prinsip-belajar-dan-asas-pembelajaran/mrdetail/15206>.diakses pada tanggal 13 september 2012.